

## TRADISI NYESEK: BELENGGU BAGI PEREMPUAN SUKU SASAK DITENGAH HEGEMONI MASKULINITAS

Susmawati<sup>1</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>2</sup>, Ananda Wahidah<sup>3</sup>, Masyhuri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram

Susmawati931@gmail.com

Received : 03-04-2024 Revised : 06-05-2024 Accepted : 24-06-2024

### ABSTRAK

Tradisi *nyesekek* (menenun) menjadi tolak ukur kedewasaan dan makna tubuh bagi perempuan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Sasak Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. Tradisi *nyesekek* menjadi salah satu syarat menikah bagi perempuan. Tradisi ini menyebabkan terbatasnya aksesibilitas bagi perempuan dan mencerminkan adanya ketidaksetaraan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* serta dampak dari eksistensi tradisi *nyesekek* bagi perempuan Suku Sasak. Metode penelitian menggunakan etnografi dengan wawancara mendalam. Informan penelitian ini terdiri dari 10 orang, 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki yang masih kental di masyarakat Suku Sasak menempatkan posisi laki-laki sebagai superioritas sementara perempuan menjadi kelas subordinat. Budaya ini kemudian menghantarkan pada hegemoni maskulinitas yang terjadi pada masyarakat Dusun Sade karena sudah diterimanya ideologi patriarki yang dikemas dalam tradisi *nyesekek*. Tradisi *nyesekek* inilah yang kemudian memunculkan dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Tradisi yang sudah turun temurun ini dianggap menjadi hal yang wajar oleh masyarakat Dusun Sade. Perempuan sebagai objek dari tradisi ini pun tidak menganggap tradisi ini menjadi suatu beban. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak merasa bahwa mereka sedang dihegemoni. Hal inilah yang kemudian membuat peluang laki-laki diranah publik lebih luas. Sedangkan perempuan terus bergelut diranah domestik untuk menjalankan tradisi *nyesekek* atas kepercayaan yang telah dianut secara turun temurun sebagai salah satu syarat agar mereka bisa menikah.

**Kata Kunci :** Hegemoni Maskulinitas, *Nyesekek*, Perempuan

### ABSTRACT

*The tradition of nyesekek (weaving) is a measure of maturity and the meaning of the body for women which is still preserved by the Sasak people of Sade Hamlet, Central Lombok Regency. The nyesekek tradition is one of the conditions for marriage for women. This tradition causes limited accessibility for women and reflects inequality in society. This research aims to determine the hegemony of masculinity in the nyesekek tradition and the impact of the existence of the nyesekek tradition on Sasak women. The research method uses ethnography with in-depth interviews. The informants for this research consisted of 10 people, 6 women and 4 men. The results of the research show that the patriarchal culture that is still strong in the Sasak tribe places men in a superior position while women are in the subordinate class. This culture then leads to the hegemony of masculinity that occurs in the people of Sade Hamlet because of the acceptance of patriarchal ideology which is packaged in the nyesekek tradition. This nyesekek tradition then gave rise to the domination of men's power over women. This tradition, which has been passed down from generation to generation, is considered normal by the people of Sade Hamlet. Women as the objects of this tradition do not consider this tradition to be a burden. This shows that women do not feel that they are being hegemonized. This is what then makes men's opportunities in the public sphere wider. Meanwhile, women continue to struggle in the domestic sphere to carry out the tradition of giving back to beliefs that have been held for generations as one of the conditions for them to be able to get married.*

**Keyword :** Hegemonic Masculinity, *Nyesekek*, Woman

---

<sup>2</sup> Universitas Mataram

hamidsyukriez@unram.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Mataram

anandawahidah@unram.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Mataram

masyhuripendosunram@gmail.com

## PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda di kalangan Suku Sasak. Salah satunya adalah tradisi menenun di Dusun Sade, Kabupaten Lombok Tengah yang biasa disebut *nyeseke* oleh masyarakat Sasak. Uniknya, tradisi ini menjadi salah satu syarat perempuan untuk menikah (Sugitanta, 2021). Berdasarkan pendapat Septiana (2022) bahwa apabila perempuan tetap menikah tetapi belum memiliki keterampilan *nyeseke* maka akan diberikan sanksi sosial berupa rumor yang tersebar luas dan denda dalam bentuk uang tunai atau hasil panen yang biasanya berupa padi. Dalam tradisi ini hanya kaum perempuan yang diperbolehkan untuk *nyeseke* (Susmawati, et.al 2023). Hal ini disebabkan begitu besarnya makna *nyeseke* bagi perempuan, khususnya sebagai sumber nilai dan makna bagi tubuh (Putri, 2020). Sehingga menurut Intan (2021) *nyeseke* dapat dikatakan sebagai tolak ukur kedewasaan seorang perempuan di Dusun Sade. Hal tersebut berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki syarat khusus untuk menikah. Artinya, laki-laki bebas menikah kapanpun mereka siap dan tidak terbebani oleh denda.

Budaya patriarki yang mendarah daging pada masyarakat Sasak di Dusun Sade menjadi penyebab terjadinya disparitas peran antara laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pendapat (Mayana & Rosyadi, 2021) bahwa masyarakat di Lombok termasuk masyarakat yang tinggi budaya patriarkinya. Budaya patriarki ini membuat laki-laki menempati posisi kelas pertama sementara perempuan berada di kelas kedua (Zuhri & Amalia, 2022). Sejalan dengan pendapat Hamidsyukrie, et.al (2022) bahwa budaya patriarki menjunjung tinggi ideologi maskulinitas sehingga budaya patriarki inilah yang kemudian mendorong munculnya maskulinitas. Maskulinitas merupakan suatu identitas yang harus melekat pada diri laki-laki (Pilcher & Whelehan, 2018). Sedangkan Gray (2018) berpendapat bahwa maskulinitas juga diyakini sebagai produk konstruksi sosial. Konstruksi maskulinitas tradisional melanggengkan gagasan bahwa kekuatan fisik dan massa otot merupakan karakteristik penting dari maskulinitas sejati, dan bahwa laki-laki sejati tidak terlihat seperti perempuan. Dalam hal ini, masyarakat mengharapkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan memandang perempuan sebagai orang yang bertugas menangani tugas-tugas rumah tangga (Pabyantara & Putri, 2020). Sehingga maskulinitas ini selalu diidealkan dengan sosok yang kuat, gagah, jantan, perkasa dan bertanggung jawab. Adapun menurut Wulantari (2012) indikator maskulinitas sejatinya dapat disesuaikan dengan atribut, aksi, bahkan produksi yang terikat pada benda atau objek mati, dimana hal ini terkoneksi dengan jenis kelamin pada laki-laki karena adanya kualitas esensial yang laki-laki miliki seperti kekuatan dan superioritas.

Label maskulinitas inilah yang kemudian membuat laki-laki menghegemoni dan memiliki kekuatan superioritas di kalangan masyarakat. Penelitian terdahulu oleh (Syah & Darmawan, 2021) mengungkapkan bahwa masyarakat Suku Sasak di Lombok cukup mengistimewakan laki-laki, dan hampir semua sektor didominasi oleh laki-laki. Aprilliandra (2021) juga mengungkapkan bahwa laki-laki banyak memegang kendali baik dalam posisi ranah publik maupun sentral. Seperti halnya dalam

tradisi *nyeseke* yang masih membelenggu perempuan Suku Sasak di Dusun Sade membuat laki-laki lebih diutamakan dalam pendidikan, karir maupun menikah. Adanya dominasi atau hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyeseke* menghantarkan akses perempuan di Dusun Sade menjadi terbatas. Pada kenyataannya, akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan mengambil keputusan atas hidupnya sendiri seperti menikah telah diperluas dan didorong secara signifikan di era 5.0 saat ini.

Keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan untuk mencapai target pada tujuan ke-5 *Sustainable Development Goals (SDGs)* yakni mencapai kesetaraan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa diskriminasi serta memberdayakan semua perempuan (Khairunnisa, 2022). Hal tersebut merupakan indikator yang baik mengenai aksesibilitas perempuan dalam kehidupan publik. Artinya, hak laki-laki dan perempuan memang setara dalam segala hal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di zaman modern ini lebih leluasa dalam beraktivitas dan tidak dibatasi oleh adat istiadat yang berlaku termasuk dalam berpendidikan, bekerja maupun menikah. Namun, faktanya jumlah kasus pernikahan anak di NTB terus meningkat setiap tahunnya; pada tahun 2019 terdapat 370 kasus; tahun 2020 sebanyak 875 kasus; dan pada tahun 2021 sebanyak 1.132 kasus ([dp3ap2kb.ntbprov.go.id](http://dp3ap2kb.ntbprov.go.id)) dan paling banyak adalah perempuan. Salah satu penyebab terjadinya pernikahan anak ini adalah karena kuatnya budaya patriarki di masyarakat (Septiana, 2022).

Penelitian sebelumnya mengenai pernikahan anak dibawah umur sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian terdahulu dari Hardianti dan Nurwati (2020) yang mengangkat mengenai faktor penyebab terjadinya pernikahan anak di bawah umur pada perempuan. Penelitian ini menyatakan bahwa pernikahan anak di bawah umur disebabkan oleh beberapa faktor dari berbagai sisi di antaranya yaitu faktor budaya dan adat istiadat di lingkungan setempat, faktor ekonomi, orang tua dan faktor dari dalam diri individu. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursaptini, et.al (2019) mengenai budaya patriarki dan akses pendidikan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat Sasak menjadi akar permasalahan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan anak perempuan. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi sumber ketidakadilan (*gender Inequality*), khususnya bagi perempuan. Kemudian, dari Aprilliandra (2021) telah meneliti mengenai perilaku diskriminatif dari perspektif konflik terhadap perempuan di Indonesia akibat kuatnya budaya patriarki.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai dampak budaya patriarki bagi perempuan, sementara kebaruan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai budaya patriarki yang erat kaitannya terutama dengan label yang melekat pada laki-laki sehingga menimbulkan hegemoni. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana ruang gerak perempuan sebagai hasil dari masih eksisnya tradisi *nyeseke*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi realis yang dimana berperan untuk mendeskripsikan kebudayaan yang berhubungan dengan hegemoni maskulinitas yang terdapat dalam tradisi *nyesekek* di Dusun Sade dengan tujuan untuk memahami dari sudut pandang pihak yang mengalami dan merasakan dampak dari hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* yaitu masyarakat (laki-laki dan perempuan) di Dusun Sade. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Data penelitian ini berasal dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat Dusun Sade yang sudah dipilih berdasarkan kriteria melalui teknik *purposive sampling* diantaranya : 1) perempuan dan laki-laki yang tinggal di Dusun Sade ; 2) perempuan yang menikah di usia anak (<20 tahun); 3). perempuan yang tidak memiliki karir selain *nyesekek* ; 4). laki-laki yang berkarir diluar dan berpendidikan tinggi; dan 5). perempuan yang belum menikah dan masih belajar *nyesekek* yang ada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Analisis data yang digunakan adalah tahapan analisis Spradley dalam strategi etnografi.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Proses triangulasi sumber melibatkan perbandingan temuan wawancara dari informan satu dengan yang lainnya terkait dengan hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* yang membelenggu perempuan, apakah jawaban dari Informan satu dengan yang lainnya sama atau terdapat perbedaan dalam menanggapi suatu fenomena yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapatkan melalui teknik observasi dengan wawancara maupundokumentasi.

## KERANGKA TEORI

### Teori Hegemoni (Antonio Gramsci)

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Teori tersebut dipilih karena dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* yang terjadi pada perempuan Suku Sasak Dusun Sade. Adanya hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* itulah yang menyebabkan terbelenggunya perempuan Dusun Sade. Hegemoni merupakan suatu kondisi dimana terdapat dominasi oleh satu kelas terhadap kelas yang lainnya sehingga memunculkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam kondisi ini pihak yang dihegemoni tidak merasa bahwa dirinya sedang dihegemoni. Sejalan dengan yang diungkapkan Hadi (2022) hegemoni merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan bawahannya tidak dengan kekuasaan fisik langsung tetapi dengan penguasaan persepsi dan intelektual sehingga pihak yang dihegemoni merasa nyaman dan menerima penguasaan itu secara

sadar, meskipun sesungguhnya penerimaan itu membuat ia berada dalam posisi yang tidak menguntungkan bahkan sebenarnya dalam posisi tertindas. Hal ini senada dengan ungkapan Gramsci yang menegaskan bahwa dalam melakukan hegemoni perlu mendapatkan persetujuan ke dalam institusi masyarakat sehingga kekuasaan dapat dilembagakan dengan cara yang jauh lebih stabil atau halus (Bures, 2023).

Hegemoni dicapai ketika kelompok bawahan menginternalisasi ideologi yang disebarkan oleh kelompok dominan (Gramsci 1971 ; Kalt 2024). Menurut Perkins (2011) penyebaran ideologi mengacu pada penggabungan gagasan, keyakinan, nilai, norma, tradisi, mitos, dan cerita rakyat yang turun temurun dan tidak kritis sehingga lebih mudah diterima sebagai pengalaman sehari-hari. Hal itulah yang membuat hegemoni tidak terlihat. Dalam tradisi *nyeseke* yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Sade didalamnya memuat keyakinan, nilai dan cerita rakyat yang sudah mengakar disebarkan melalui bahasa membuat masyarakat melihat tradisi *nyeseke* sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Sejalan dengan pendapat (Faruk, 2010 ; Geleuk, 2020) membagi tiga perspektif mengenai penyebaran ideologi. Pertama, melalui bahasa, sebab konsepsi tentang segala sesuatu termasuk hegemoni dapat tercermin dalam bahasa. Kedua, *common sense*, merupakan pemahaman yang konservatif dan tidak sistematis. Artinya, ideologi tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketiga, melalui cerita rakyat (*folklore*), yang dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem kepercayaan yang mencakup takhayul maupun tindakan-tindakan tertentu. Hal ini kemudian dapat bermanifestasi dengan cara yang halus namun meresap sebagai kapitalis. Sehingga kekuatan sosial, yang kemudian menaturalisasi dan mengaburkan hubungan dominasi dan penindasan (Nayak, 2023).

Berdasarkan paparan mengenai teori ini, maka jelas terjadinya hegemoni dapat disimpulkan karena ideologi mengenai tradisi *nyeseke* dan maskulinitas yang disebarkan oleh pihak penguasa melalui bahasa maupun cerita rakyat (tradisi) telah dengan baik oleh pihak yang dihegemoni sehingga menjadikan hal tersebut sebuah kewajaran. Poin tersebut penulis gunakan untuk membantu dalam menganalisis tradisi *nyeseke* yang membelenggu perempuan Suku Sasak ditengah hegemoni maskulinitas yang diuraikan melalui indikator hegemoni maskulinitas dan dampaknya terhadap perempuan.

### **Konsep Maskulinitas**

Maskulinitas adalah istilah yang mengacu kepada hal yang bersifat kelakian. Pengertian maskulinitas ini kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dimaknai secara kaku dalam masyarakat dengan mengkonstruksikan maskulinitas sebagai sesuatu yang *macho*, tangkas, Tangguh, teguh, berani, kasar, dan sebagainya (Maraya, 2021). Menurut Connel (2005), menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang tetap tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial. Meskipun demikian sifat maskulin atau stereotip merupakan konstruksi sosial. Namun walaupun demikian, sifat-sifat ini nampak seperti alamiah laki-laki dan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat seperti ini kemudian tidak dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Bahkan, banyak

laki-laki yang kemudian menjadi tertekan karena tuntutan masyarakat terhadap diri mereka untuk bersifat maskulin. (Brannon & Kimmel, 2008 ; Irsyad, 2021) menyatakan bahwa ada empat norma yang mendefinisikan maskulinitas yaitu : sama sekali tidak bersikap feminine, berorientasi dalam ranah publik dan mencapai suatu status, bersikap mandiri, percaya diri, serta bersikap agresif. Dimana hal-hal tersebut merupakan konsep maskulinitas tradisional.

### **Konsep Kesetaraan Gender**

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan kesetaraan gender menurut Hubeis (2016) adalah ditandainya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki dan memenuhi empat indikator dari kesetaraan gender yakni mereka memiliki akses yang sama, kesempatan berpartisipasi, kontrol pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari segala lini kehidupan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Faktor pendorong indikator kesetaraan gender menurut Nurningsih & Hidayah (2021) yaitu: 1) peningkatan kualitas pendidikan dan pekerjaan, 2) mengakhiri diskriminasi pada anak dan perempuan, 3) menghilangkan segala bentuk kekerasan pada anak dan perempuan, 4) melakukan reformasi untuk memberikan perempuan hak yang sama, 5) memastikan partisipasi perempuan dan kesempatan yang sama untuk kepemimpinan di tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan public, 6) meningkatkan pelayanan umum dan kebijakan publik yang lebih pro terhadap perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hegemoni Maskulinitas Dalam Tradisi Nyesekek**

Budaya patriarki menempatkan posisi laki-laki sebagai superioritas dan perempuan menjadi subordinat (Halizah & Faralita, 2023). Hal ini turut menjadikan hegemoni maskulinitas tetap eksis dalam segala lini kehidupan masyarakat Suku Sasak Dusun Sade salah satunya dalam tradisi *nyesekek*. Hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* ditandai dengan adanya ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam hal ini tidak terlibat atau tidak memiliki tuntutan untuk bisa *nyesekek* dan tidak menjadi syarat untuk menikah sedangkan perempuan diwajibkan untuk bisa *nyesekek* karena sebagai salah satu syarat agar mereka bisa menikah sesuai dengan ungkapan dari Subjek 1 bahwa jika ada yang menikah sebelum bisa *nyesekek* maka akan dikenakan denda atau sanksi sosial yang berupa uang atau padi. Jika merujuk pada indikator kesetaraan gender yang dikemukakan oleh Hubeis (2016) yaitu memiliki akses yang sama, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam tradisi *nyesekek* hanya membebankan perempuan

dan tidak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki sehingga dalam hal ini terdapat ketimpangan gender.

Tidak hanya itu, seperti yang dikemukakan oleh Informan 7 dan Informan 8 bahwa alasan laki-laki tidak diwajibkan untuk *nyeseke* tidak lain hanya karena laki-laki memiliki label maskulinitas yang merujuk pada laki-laki seperti pemimpin, kuat, pemberani, maco dan bertanggung jawab. Dimana hal-hal tersebut merujuk pada konsep maskulinitas tradisional. Sehingga bagi masyarakat Dusun Sade akan sungguh terlihat aneh jika laki-laki yang kuat dan berotot melakukan pekerjaan yang ringan seperti *nyeseke* (tidak sesuai otot). Adanya label maskulinitas yang diberikan terhadap laki-laki membuat laki-laki menjadi superioritas dalam tradisi *nyeseke*.

Label maskulinitas yang melekat pada diri laki-laki direpresentasikan melalui kekuatan fisiknya. Sehingga dalam tradisi *nyeseke* menempatkan perempuan sebagai *penyeseke* sementara laki-laki sebagai pencari nafkah di luar. Namun, hal ini tentu tidak terjadi begitu saja. Label maskulinitas ini lahir atas konstruksi masyarakat. Merujuk pada teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckman bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh tuhan, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri (Saputro & Yuwanti, 2016). Berkaitan dengan teori tersebut label maskulinitas tentu bukanlah dimiliki oleh laki-laki sejak ia lahir namun dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat sehingga di Dusun Sade dalam tradisi *nyeseke* laki-laki masih menjadi prioritas karena masyarakat mengkonstruksi dan sepakat bahwa laki-laki lah yang harus didahulukan dan dipercaya untuk memimpin rumah tangga, mencari nafkah dan lainnya. Sedangkan perempuan memiliki tugas mengurus rumah tangga (mencuci, memasak dan lainnya) sehingga harus tetap tinggal di rumah.

Adanya perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi *nyeseke* tersebut dipengaruhi oleh kuatnya ideologi maskulinitas sehingga ideologi ini kemudian melahirkan tuntutan bagi laki-laki untuk mempunyai posisi yang lebih tinggi dari perempuan. Superioritas laki-laki atas perempuan tidak lekang dari masih kentalnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Suku Sasak. Menurut (Kusnandar, 2023) budaya patriarki kerap menganggap laki-laki lebih unggul dalam segala aspek kehidupan sosial dibandingkan perempuan. Sehingga hal tersebut memunculkan suatu kepasrahan dari perempuan untuk menerima stereotip yang sudah melekat terhadap dirinya yakni “sumur, dapur, dan kasar”.

Selain itu, tidak terlibatnya laki-laki untuk *nyeseke* dan diberikan arahan untuk bekerja serta menempuh pendidikan tinggi ke luar sedangkan perempuan hanya berdiam diri di rumah sebagai penjaga tradisi membuktikan bahwa lemahnya posisi perempuan atas dominasi ideologi maskulinitas di masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Hal ini sesuai dengan konsep atau makna tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok yang dimana kelompok tradisional identik dengan dengan stagnasi atau bertabrakan dengan kemajuan/pembaruan sehingga kelompok masyarakat ini cenderung akan menjadikan tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok. Hal ini pun terlihat di Dusun Sade yang

dimana masyarakat era sekarang sudah sepantasnya perempuan mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki, namun pada kenyataannya perempuan masih mandek dengan label sebagai penjaga tradisi dan mirisnya perempuan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan 3 (perempuan, 27 tahun) mengungkapkan bahwa menjadi suatu hal yang wajar jika laki-laki lebih diprioritaskan dan dibebaskan karena dianggap memiliki tanggung jawab yang lebih besar sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga sedangkan perempuan juga menerima dengan baik untuk tetap tinggal di rumah sebagai *penyesekek* agar marwahnya sebagai seorang perempuan tetap terjaga.

Lemahnya posisi perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki yang didalamnya terdapat ideologi maskulinitas membuat terjadinya hegemoni laki-laki atas perempuan. Namun, hegemoni yang terdapat di Dusun Sade ini merupakan hegemoni yang berdasarkan atas kesepakatan atau konsensus yang dikemas dalam tradisi *nyesekek*. Sehingga perempuan dalam hal ini tidak merasa bahwa mereka sedang dihegemoni, namun mereka beranggapan bahwa apa yang sedang mereka alami adalah sesuatu yang terjadi secara alamiah. Hal ini dikarenakan ideologi maskulinitas telah mempengaruhi pemikirannya. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Gramsci (1971) bahwa kelas tertindas tidak merasa bahwa mereka sedang ditindas. Kelas tertindas merasa seakan-akan tidak terjadi apa-apa dan menganggap bahwa semua yang terjadi memang sudah seharusnya terjadi dan menjadi suatu kewajiban. Gramsci juga berpendapat bahwa masyarakat dapat dieksploitasi oleh sistem sosial yang mereka dukung. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Sari & Haryono, 2018) bahwa hegemoni justru terlihat wajar, orang yang dihegemoni menerima sebagai kewajiban dan sukarela.

Pernyataan dari Informan 2 bahwa perempuan melaksanakan tradisi *nyesekek* berdasarkan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun karena berdasarkan kepercayaan mereka bahwa apapun yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya merupakan sesuatu yang baik dan harus dilestarikan. membuktikan bahwa perempuan di Dusun Sade tidak menyadari bahwa mereka sedang dihegemoni dikarenakan tradisi *nyesekek* yang dianut sudah mengakar dari nenek moyang dan dapat memberikan mereka manfaat yakni mendapatkan penghasilan. Padahal dalam tradisi ini pihak yang lebih diuntungkan adalah laki-laki namun itulah konsep yang diungkapkan oleh Gramsci, dimana kelas yang dihegemoni seakan-akan merasa diuntungkan (Kalt, 2024) karena dalam hal ini perempuan telah mengadopsi pola pikir dan cara hidup kelompok yang mengontrol dan memanfaatkan mereka. Dengan kata lain, perempuan di Dusun Sade sudah menerima dan bahkan menganut cara berpikir golongan superior sebagai sebuah norma yang tersembunyi dibalik sebuah tradisi *nyesekek* dengan dalih merupakan peninggalan nenek moyang. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Eriyanto, 2015) bahwa kemampuan hegemoni dalam membentuk wacana atau cara berpikir dominan yang diterima kebenarannya dan akhirnya meresap ke dalam masyarakat hingga menjadi pemahaman bersama merupakan salah satu kelebihanannya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Gramsci, 1971 ; Kalt, 2024) dalam

teorinya bahwa hegemoni dicapai ketika kelompok yang dihegemoni meyakini ideologi yang telah disebarkan oleh kelompok dominan. Selanjutnya (Perkins, 2011) menyatakan bahwa dalam menyebarkan ideologi menggabungkan gagasan, keyakinan, dan cerita rakyat yang turun temurun dapat lebih mudah diterima sebagai pengalaman sehari-hari oleh kelompok yang didominasi.

Berdasarkan ungkapan Perkins, Gramsci (1971) membagi tiga cara dalam melihat penyebaran ideologi salah satunya melalui *folklore*. Dalam penyebaran ideologi budaya patriarki kelompok dominan menggunakan sistem kepercayaan leluhurnya dan cerita rakyat yang dilakukan secara turun temurun sehingga ideologi dan hegemoni yang terjadi di masyarakat Dusun Sade menjadi sesuatu yang wajar (*Common Sense*). Hal inilah yang kemudian berdampak terhadap terbatasnya aksesibilitas perempuan dalam pendidikan, pekerjaan maupun pernikahan, karena perempuan dilekatkan dan dibebankan sebagai *penyesekek*.

*Dampak pertama* yang dirasakan perempuan adalah dalam bidang pendidikan. Adanya hegemoni maskulinitas yang disebabkan oleh budaya patriarki mengacu pada kondisi dimana pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap perempuan (Nursaptini, dkk 2019). Sehingga hal tersebut dalam tradisi *nyesekek* menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya perempuan di Dusun Sade putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk *nyesekek*. Bagi perempuan Dusun Sade *nyesekek* memberikan peluang untuk bisa mendapatkan penghasilan tanpa harus bekerja ke luar sehingga banyak yang memilih berhenti hanya sampai jenjang SMP saja dan langsung menikah.

Tidak hanya itu, pendidikan perempuan di Dusun Sade paling tinggi hanya pada jenjang SMA dengan mayoritas pendidikannya hanya sampai pada jenjang SMP. Kondisi ini berbeda dengan laki-laki yang sudah banyak menempuh sampai perguruan tinggi baik S1 maupun D3 meskipun mayoritas pendidikannya adalah SMA. Selain itu, *nyesekek* mengharuskan perempuan untuk tetap di rumah (tidak diberikan izin untuk bekerja di luar) sehingga memunculkan stereotip terhadap perempuan bahwa sebuah kesia-siaan untuk sekolah tinggi-tinggi namun akan tetap berujung di rumah saja. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Informan 3 (perempuan, 27 tahun) bahwa mereka merasa sia-sia untuk berpendidikan tinggi karena pada akhirnya akan tetap di rumah membantu suami. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Susanto (2019) bahwa budaya patriarki membuat perempuan dinomorduakan dalam akses pendidikan sehingga perempuan tidak mendapat akses yang sama dengan laki-laki.

*Dampak kedua*, bidang pekerjaan. Perempuan di Dusun Sade tidak memiliki akses untuk dapat bekerja di luar karena perempuan dinilai tidak dapat menjaga dirinya sendiri sehingga harus tetap bekerja di rumah sekaligus menjadi penjaga tradisi agar marwahnya sebagai seorang perempuan tetap terjaga. Sementara laki-laki bebas untuk bekerja dimana saja. Salah satu alasan perempuan harus bisa *nyesekek* adalah agar mereka bisa menghasilkan uang dari hasil *nyesekekannya* dan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga pada umumnya mengurus anak dan lainnya. Berdasarkan pernyataan dari informan 8 bahwa

perempuan sendiri harus tetap berada dirumah dengan alasan perempuan tidak bisa dipercaya untuk menjaga dirinya sehingga diberikan alternatif yakni *nyesekek* sebagai pekerjaannya. Disamping itu, menurut laki-laki di Dusun Sade tugas perempuan adalah mengurus suami, anak, mencuci dan memasak (mengurus rumah tangga).

Ungkapan informan 8 membuktikan bahwa masih kuatnya hegemoni maskulinitas dikalangan masyarakat Suku Sasak yang membuat perempuan terbelenggu untuk mendapatkan akses pekerjaannya karena dinilai tidak bisa menjaga dirinya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Putri (2020) bahwa faktor budaya dan masyarakat berkontribusi terhadap kesenjangan gender karena patriarki masih lazim di masyarakat sehingga perempuan dituntut untuk lebih mementingkan mengurus keluarga dan membesarkan anak dibandingkan mencari nafkah. Selain itu menurut Nuraeni & Suryono (2021) adanya anggapan perempuan dinilai kurang produktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, tradisi *nyesekek* ini membuat perempuan memiliki beban kerja ganda. Bagaimana tidak, disamping ia harus menjadi istri yang baik dengan mengurus suami, anak, mencuci, memasak dan yang lainnya. Disisi lain, ia juga harus membantu suaminya mencari nafkah dengan *nyesekek*.

*Ketiga*. Selain dalam pendidikan dan pekerjaan hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* juga berdampak bagi perempuan dalam hal menikah. Dalam tradisi *nyesekek* perempuan diwajibkan untuk bisa *nyesekek* karena sebagai salah satu syarat untuk bisa menikah sedangkan laki-laki tidak ada syarat khusus untuk mereka bisa menikah. Hal ini dibuktikan melalui terdapat dua orang perempuan di Dusun Sade yang belum menikah dengan umur yang terbilang matang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 bahwa ia belum menikah karena belum bisa *nyesekek* hingga saat ini. Bagi masyarakat Sade salah satu pendidikan penting yang diberikan terhadap perempuan sebelum mereka menikah adalah *nyesekek*. Perempuan dipersiapkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik melalui *nyesekek* dengan tujuan setelah menikah perempuan masih bisa membantu suami dalam mencari nafkah.

Disisi lain, tradisi *nyesekek* ini dapat membuat perempuan di Dusun Sade menikah dibawah umur karena tolak ukur kedewasaannya diukur dari hasil *nyesekek*nya (Putri, 2020). Hal ini senada dengan pernyataan dari Informan 8 bahwa mayoritas perempuan di Dusun Sade menikah dibawah umur karena sudah bisa *nyesekek* dan sudah banyak yang memiliki anak di usianya yang masih menginjak 17 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardianti & Nurwati (2020) yang menyatakan bahwa pernikahan anak dibawah umur pada perempuan disebabkan oleh beberapa faktor dari berbagai sisi salah satunya faktor budaya patriarki dan adat istiadat setempat. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa pernikahan usia anak yang terjadi menunjukkan lemahnya posisi seorang perempuan dan budaya patriarki atas posisi kaum perempuan. Sebab pernikahan usia anak secara faktual tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dominasi kaum laki-laki (hegemoni maskulinitas) sebagai hakim utama dalam menentukan nasib anak perempuan. Dominasi maskulinitas ini menunjukkan tentang paradigma berpikir negatif atas posisi perempuan di mata laki-laki yang superior dengan dampak pelemahan sosial atas posisi dan peran penting perempuan sebagai manusia.

## SIMPULAN

Tradisi *nyesekek* menjadi bukti bahwa eksistensi hegemoni maskulinitas pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade masih kuat. Hegemoni maskulinitas membuat laki-laki menempati posisi pertama. Hal ini kemudian membuat perempuan sebagai kelas yang dihegemoni menerima tradisi *nyesekek* begitu saja. Superioritas laki-laki ini juga yang kemudian membuka akses keterlibatan laki-laki yang luas di ranah publik. Sedangkan perempuan harus tetap berada di rumah untuk *nyesekek* dengan alasan agar marwah mereka tetap terjaga. Perempuan di Dusun Sade menerima tradisi *nyesekek* dengan sukarela karena bagi mereka sudah menjadi kewajiban seorang perempuan untuk menjalankan apa yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Kebiasaan yang melekat ini sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga pada akhirnya laki-laki lebih diutamakan baik untuk berpendidikan maupun bekerja, dengan kata lain posisi perempuan telah didominasi oleh laki-laki tanpa mereka sadari karena ideologi yang sudah tertanam sejak dulu. Hal ini menunjukkan ideologi patriarki yang disebarkan oleh pihak yang menghegemoni sudah diterima tanpa disadari oleh perempuan Dusun Sade. Hegemoni maskulinitas dalam tradisi *nyesekek* ini kemudian membuat perempuan di Dusun Sade terbelenggu untuk meraih akses di ranah publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik". *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1):13.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Angka Melek Aksara Penduduk 15-24 Tahun Menurut Provinsi, 2020-2022. Diakses Pada Rabu, 27 September 2023, melalui : <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ2MiMy/angka-melek-huruf-penduduk-umur-15-24-tahun-menurut-provinsi.html>.
- Bures, E. "The Intellectual as Culture Warrior". *Facism*, 12 (1): 1-26.
- Connell, R. W. 2005. "*Masculinities Second Edition*". California: University Of California.
- Dewi W.R, Idawati, Hidayat N, Susanti R dan Azmi, N. 2023. "Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi". *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3):682-691.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Farming: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKis Yogyakarta.
- Farida, N dan Andalas, E.P. 2019. "Representasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(1):74-90.
- Geleuk, M. B. 2020. "Bentuk-Bentuk Hegemoni Pada Tokoh Perifer Dalam Novel Pasung Jiwakarya Okky Madasari". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 3(1) : 65-78.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection From the Prison Notebooks*. New York : International Publisher.Gray, K. L. 2018. "Masculinity Studies". *Feminist Media Histories*, 4(2):107-112.
- Hadi, M. 2022. "Memahami Konsep Hegemoni". Diakses pada 8 Mei 2024, melalui : <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/memahami-konsep-hegemoni/>.
- Halizah, R. L dan Faralita, E. 2023. "Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender". *Wasaka Hukum*, 11(1):19-32.

- Hamidsyukrie, Syafruddin dan Handayani, N. 2022. "The Impact Of The Idea Of Rangka (Maculinity) Towards Domestic Violence In The Maja Labo Dahu Culture: Study Of Sociology And Social Sciences Education". *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14 (2), pp. 631-648.
- Hardianti dan Nurwati. 2020. "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan". *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2):111-120.
- Hubeis, A . 2016. "Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa". IPB Press.
- Intan, D. 2021. "Etnomatematika : Eksplorasi Transformasi Geometri Tenun Suku Sasak Sukarara". *Jurnal Elemen* 7(2): 324.
- Irsyad, M. 2021. "Representasi Maskulinitas Dalam Film Humba Dreams". Universitas Komputer Indonesia.
- Kalt, T. 2024. "Transition conflicts: A Gramscian political ecology perspective on the contested nature of sustainability transitions". *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 50.
- Khairunnisa., P. H. 2022. "Partisipasi Perempuan Indonesia Dalam Ekonomi Kreatif Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals". *Journal of International Relations*, 8(3):385.
- Kusnandar, J. H. 2023. "Stigma Maskulinitas Ditengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim". *Journal Of Gender and Children Studies*, 3(1):26-51.
- Mayana, S. N dan Rosyadi, M. 2021. "Makna Catcalling (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)". *Resiprokal*, 3(2): 220-227.
- Maraya, E. 2021. "Dekonstruksi Makna Maskulinitas Melalui Trend Korean Populer (K-Pop) Pada Penggemar K-POP Di Kota Makassar". Universitas Negeri Makassar.
- Nayak, Anoop. 2023. "Deconolizing Care: Hegemonic Masculinity, Caring Masculinites, and The Material Configurations Of Care". *Man and Masculinities*, 26(2):167-187.
- Nuraeni, Y dan Suryono, I. L. 2021. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan di Inonesia". *Nabkoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1):68-79.
- Nurningsih, S dan Hidayah, N. 2021. " Kesetaraan Hak Warga Binaan Laki-laki dan Perempuan Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Dan Kelas II B Di Yogyakarta. *E-Societas*, 10 (1).
- Nursaptini, Sobri M, Sutisna D, Syazali M dan Widodo, A. 2019. "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan". *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Keagamaan*, 12(2): 16-26.
- Pabyantara, D dan Putri, A. K. 2020."Maskulinitas dan Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Pakistan". *Jurnal Hubungan Internasional*, 12 (2):163.
- Perkins, H. A. 2011. "Gramsci in Green : Neoliberal Hegemony Through Urban Forestry and The Potential For A Political Ecology Of Praxis. *Geoforum*, 42(5): 558-566.
- Pilcher, J dan Whelehan, I. 2018. Key Concept in Gender Studies. *Sage Publication* : 2(2).
- Putri, H. S. 2020. "Praktik Wacana Nyeseq Bagi Perempuan Sasak". *Journal Of Gender Studies* 10(1):134. Putri, D. 2020. "Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia". *Jurnal AL-MAIYYAH Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13(1):38-50.
- Saputro, D dan Yuwanti, H. 2016. "Representasi Maskulinitas Pria Di Media Online". *Jurnal Wacana*, 1(1):1-85.
- Sari, K. W dan Haryono, C. G. 2018. "Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)". *SEMIOTIKA : Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Sary, I. A. 2013. "Hegemoni Gramsci Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer". *Artikel Jombang : Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Guru Republik Indonesia*.
- Septiana, S. R. 2022. "Harga Diri dan Penerimaan Diri Perempuan Suku Sasak Sebagai Penjaga Tradisi". *proceedings* 1(1):321-326.
- Suciati, E. 2017. "Dekonstruksi Patriarki Khaled Hosseini Dalam Novel A Thousand Splendid Suns". *Diglossia:Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaaran dan Kesusastraan*, 9(1):1-10.
- Sugitanata, A. 2021. Larangan Perkawinan Bagi Gadis Yang Belum Memiliki Keterampilan Menenun. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Susanto, L. 2019. “ Dominasi Kapitalisme Dalam Produksi Konten Berita Surat Kabar Lampung Hijau”. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1):30-47.
- Susmawati, Wahidah A, Maulida S. 2023. “Kesetaraan Gender Sebagai Solusi Bagi Perempuan Sasak di Tengah Belenggu Hegemoni Budaya Nyeseek”. *Rayah Al-Islam* 7(3):1488-1494.
- Syah, R dan Darmawan, I. 2021. “Peran Program Keaksaraan Dasar Dalam Perspektif Perempuan Di PKBM Lombok Tengah”. *Jurnal Akrab*, 12(1): 1-9.
- Wahidah, A. 2020. “Hiperrealitas Korean Wave Dalam Tren Kecantikan Terhadap Dekonstruksi Maskulinitas di Kalangan Penggemar Korea di Bandung”. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, R. 2012. “Hegemoni Gender Dalam Kebangkitan Kate Chopin Dan Mata Zora Neale Hurston Melihat Tuhan : Studi Perbandingan”. Universitas Gajah Mada.
- Zuhri, S dan Amalia, D. 2022. “Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia”. *Murabbi* 5(1).